

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK VCT PADA LSL DI KOTA SEMARANG

ARINA QISTHIYYA-25000120120014
2024-SKRISPI

Insidensi HIV pada populasi kunci LSL mengalami peningkatan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. VCT rutin setiap 3-6 bulan pada LSL yang aktif secara seksual merupakan upaya pencegahan penularan HIV lebih lanjut dan dapat menjadi akses ke layanan HIV/AIDS. Tim Lapangan LSM PKBI Kota Semarang telah menjangkau sebanyak 2.977 LSL pada bulan Januari sampai pertengahan Mei tahun 2024, tetapi hanya 1.727 LSL (58%) yang bersedia mengikuti VCT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan praktik VCT pada LSL di Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross-sectional study*. Berdasarkan perhitungan rumus *Lemeshow*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 104 orang dari populasi sebanyak 2.977 orang yang dipilih menggunakan teknik sampling insidental. Pengambilan data penelitian dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden berpraktik VCT dalam 6 bulan terakhir yaitu sebanyak 78 orang (75%). Variabel yang berhubungan dengan praktik VCT pada LSL di Kota Semarang adalah persepsi hambatan ($p=0,036$) dan efikasi diri ($p=0,022$), sedangkan usia ($p=0,910$), tingkat pendidikan ($p=1,000$), pekerjaan ($p=0,679$), status perkawinan ($p=0,570$), pengetahuan mengenai HIV/AIDS ($p=0,340$), persepsi kerentanan ($p=1,000$), persepsi keparahan ($p=0,907$), persepsi manfaat ($p=0,137$), dan isyarat untuk bertindak ($p=0,820$) tidak berhubungan dengan praktik VCT pada LSL di Kota Semarang. LSM PKBI Kota Semarang perlu melobi seluruh Kepala Puskesmas di Kota Semarang untuk mengadakan pelatihan pelayanan pasien VCT bagi tenaga kesehatan di puskesmasnya.

Kata Kunci : HIV, LSL, VCT